

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KESISWAAN DALAM PENGUATAN BUDAYA DAN KARAKTER ISLAMI DI MADRASAH

Hadi Sutopo^{1✉}, Suyatno², Achadi Budi Santosa³

^{1,2,3}Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

✉ Corresponding author (jalilatulkodri@mhs.iabafa.ac.id)

Received: January 22, 2026. Accepted: March 1, 2026. Published: March 14, 2026

This work is licensed under [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Penguatan budaya dan karakter Islami merupakan kebutuhan mendesak dalam pendidikan dasar Islam di tengah tantangan degradasi moral dan menurunnya kedisiplinan peserta didik. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak mulia melalui pembinaan yang terencana dan berkelanjutan. Salah satu instrumen penting dalam proses tersebut adalah manajemen kesiswaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembiasaan, serta pengawasan perilaku peserta didik secara terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen kesiswaan dalam penguatan budaya dan karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islamiyah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan, Riau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan berperan signifikan dalam membentuk budaya madrasah yang religius dan tertib. Program pembiasaan seperti pembacaan asmaul husna, salat dhuha, BTQ dan tahfiz, muhadarah, serta shalat berjamaah terbukti efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan, kesantunan, kepercayaan diri, dan spiritualitas peserta didik. Penelitian ini menghasilkan model implementatif manajemen kesiswaan berbasis pembiasaan Islami yang sistematis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Budaya Islami; Pendidikan Karakter; Manajemen Kesiswaan; Pendidikan Dasar Islam.*

ABSTRACT

Strengthening Islamic culture and character has become an urgent need in Islamic primary education amid the challenges of moral degradation and declining student discipline. Madrasahs, as value-based educational institutions, play a strategic role in nurturing noble character through structured and sustainable guidance. One crucial instrument in this process is student management, which includes planning, organizing, implementing habituation programs, and supervising students' behavior in an integrated manner. This study aims to analyze the implementation of student management in strengthening Islamic culture and character at Madrasah Ibtidaiyah Al-Islamiyah, Ukui District, Pelalawan Regency, Riau. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that student management plays a significant role in shaping a religious and orderly madrasah culture. Habituation programs such as the recitation of asmaul husna, dhuha prayer, BTQ and tahfiz, muhadarah, and congregational prayers are effective in fostering discipline, politeness, self-confidence, and students' spiritual attachment to the Qur'an. This study offers an implementative model of student management based on Islamic habituation that is systematic and sustainable.

Keywords: *Islamic Culture; Character Education; Student Management; Islamic Primary Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi tantangan serius meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai program penguatan karakter dalam satu dekade terakhir. Data Survei Karakter Nasional tahun 2023 menunjukkan bahwa skor karakter siswa berada pada angka 69,52, yang menandakan bahwa karakter peserta didik belum mencapai kategori optimal (Pusmendik, 2023). Selain itu, laporan perilaku peserta didik pada jenjang sekolah dasar dan menengah masih memperlihatkan adanya perilaku berisiko seperti ketidakhadiran tanpa izin sebesar 7%, potensi ketidakpatuhan aturan sebesar 5%, serta perilaku kekerasan dan Bullying sebesar 25%.¹ Data ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter religius dan moral belum berjalan efektif. Situasi ini mempertegas perlunya pendekatan yang lebih sistematis dan menyeluruh dalam penguatan budaya dan karakter peserta didik, terutama melalui manajemen kesiswaan yang menjadi ujung tombak pembinaan di satuan pendidikan.

Permasalahan tersebut semakin signifikan ketika dikaitkan dengan konteks madrasah. Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, madrasah memiliki mandat lebih besar dalam membina karakter religius, akhlak, dan budaya Islami peserta didik.² Namun, tidak sedikit madrasah yang menghadapi kendala dalam menerapkan pembinaan karakter secara optimal. Beberapa kendala yang umum terjadi antara lain kurangnya sistem pembinaan yang terstruktur, lemahnya koordinasi antar-guru dalam pengawasan harian siswa, belum optimalnya pelaksanaan tata tertib, serta tidak efektifnya pencatatan perkembangan perilaku siswa. Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan proses pembinaan karakter kurang konsisten dan sulit dievaluasi, sehingga implementasi budaya Islami belum terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta didik. Kondisi ini memperkuat urgensi penguatan manajemen kesiswaan sebagai strategi utama dalam membangun budaya dan karakter Islami yang komprehensif.

Secara teoretis, pendidikan karakter menuntut proses pembiasaan yang konsisten, pengawasan berkelanjutan, dan keteladanan yang nyata dari lingkungan sekolah. Fahdini menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui pembiasaan dan lingkungan yang mendukung.³ Sementara itu, Kistoro menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dilepaskan dari keteladanan (uswah), kebiasaan yang terus-menerus (ta'wid), dan pengawasan yang intensif.⁴ Dalam perspektif manajemen pendidikan, Suryana menekankan bahwa efektivitas manajemen kesiswaan bergantung pada keberhasilan lembaga dalam mengatur, mengendalikan, dan

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Survei Perilaku Siswa Nasional Tahun 2022," Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2022.

² A. Riadi, "Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah," *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14, no. 26 (2016): 1–20, <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.868>

³ D. Fahdini, "Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan: Analisis Implementasi di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2021): 45–56.

⁴ H. C. A. Kistoro, Zamroni, E. Istiyono, E. Latipah, and N. Mohd Burhan, "Islamic Character Education: Mapping and Networking Data Using Bibliometric Analysis," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 2 (2025): 195–214, <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8027>

mengevaluasi perilaku peserta didik melalui sistem yang terencana.⁵ Ketiga pandangan ini mempertegas bahwa penguatan budaya dan karakter Islami memerlukan tata kelola kesiswaan yang sistematis, disiplin, dan berkelanjutan.

Sehingga terlihat urgensi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kondisi nyata di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islamiyah Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Riau. Madrasah ini memiliki visi besar untuk menanamkan budaya Islami sejak dini melalui berbagai pembiasaan, seperti pembacaan asmaul husna, salat dhuha, BTQ dan tahfiz, muhadarah, hingga kegiatan shalat berjamaah. Namun hasil observasi awal menunjukkan bahwa implementasi pembinaan belum terstruktur optimal. Pencatatan aktivitas harian siswa masih fluktuatif, pengawasan kedisiplinan belum sistematis, dan evaluasi perkembangan karakter belum terkoordinasi dengan baik antar-guru. Kondisi ini mengakibatkan perkembangan karakter siswa sulit dimonitor secara berkelanjutan serta menyulitkan guru dalam memberikan intervensi yang tepat. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan manajemen kesiswaan yang lebih terarah, adaptif, dan terintegrasi dengan program pembiasaan Islami.

Selain itu, terdapat kesenjangan antara idealitas pembentukan budaya Islami yang diharapkan pihak madrasah dengan realitas pelaksanaan di lapangan. Misalnya, beberapa kegiatan pembiasaan berjalan tidak konsisten karena tidak adanya mekanisme pengawasan harian yang baku, serta belum adanya standar evaluasi terhadap perilaku religius siswa.⁶ Hal ini sejalan dengan temuan Asih dan Astuti bahwa keberhasilan pembinaan karakter sangat dipengaruhi oleh adanya sistem manajemen yang disiplin,⁷ teratur, dan didukung oleh evaluasi rutin.⁸ Dengan demikian, kebutuhan utama di madrasah ini bukan hanya meningkatkan jumlah kegiatan religius, tetapi memastikan kegiatan tersebut dikelola secara profesional melalui fungsi manajemen kesiswaan: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pembinaan, dan evaluasi.

Kondisi tersebut semakin dipertegas oleh temuan Dinda Velita Bela dan Achadi Budi Santosa yang menegaskan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik akan berjalan efektif apabila diimplementasikan melalui budaya sekolah yang dikelola secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius tidak cukup dimaknai sebagai rutinitas kegiatan semata, melainkan harus ditopang oleh perencanaan yang terarah, lingkungan fisik yang kondusif, serta budaya berpikir dan sistem nilai yang terinternalisasi dalam perilaku seluruh warga sekolah. Tanpa adanya mekanisme pencatatan, pengawasan, dan evaluasi yang terstruktur,

⁵ A. Suryana, *“Manajemen Kesiswaan dalam Pendidikan Islam,”* Jakarta: Kencana, 2020), h.36

⁶ M. Syamsuddin, A. Haris, and S. Yazid, “Forming Religious Character through Hizbul Wathan Guidance at Muhammadiyah 3 Elementary School Denpasar,” *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education* 3, no. 1 (2025): 83–109, <https://doi.org/10.58578/ajejee.v3i1.4700>

⁷ A. Astuti, *“Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa,”* Mappesona: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 5, no. 2 (2023): 101–115, <https://doi.org/10.24256/mappesona.v5i2.3208>

⁸ D. Asih, *“Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan Prestasi Siswa Sekolah Dasar,”* Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 6, no. 1 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.30997/dt.v6i1.1355>

berbagai aktivitas religius berpotensi hanya bersifat simbolik dan belum memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa secara mendalam.⁹ Oleh karena itu, kesenjangan antara idealitas dan realitas pelaksanaan budaya Islami di madrasah ini semakin menegaskan urgensi penguatan manajemen kesiswaan yang terintegrasi, agar pembinaan karakter religius tidak hanya terlihat pada pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga tercermin secara konsisten dalam sikap, kedisiplinan, dan perilaku keseharian peserta didik.

Meskipun demikian, kajian pustaka menunjukkan adanya celah penelitian yang cukup signifikan, yakni masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi manajemen kesiswaan sebagai instrumen strategis dalam penguatan budaya dan karakter Islami di madrasah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pendidikan karakter melalui aspek kurikulum dan proses pembelajaran, sementara peran manajemen kesiswaan dalam membangun budaya Islami secara sistemik belum banyak mendapatkan perhatian akademik. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan penelitian yang lebih komprehensif, yang memposisikan manajemen kesiswaan sebagai motor penggerak utama dalam pembentukan budaya dan karakter Islami peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen kesiswaan dalam penguatan budaya dan karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islamiyah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan, Riau. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam merumuskan strategi pembinaan karakter berbasis manajemen kesiswaan yang sistematis dan aplikatif, menghadirkan model implementasi yang dapat direplikasi oleh madrasah lain, serta memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan dan kebutuhan pembinaan peserta didik di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif implementasi manajemen kesiswaan dalam penguatan budaya dan karakter Islami pada satu konteks madrasah tertentu. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara holistik, kontekstual, dan naturalistik dengan menempatkan praktik manajemen kesiswaan sebagai satu kesatuan sistem yang tidak terpisah dari lingkungan sosial, budaya, dan religius madrasah. Maka penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islamiyah Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Riau, yang dipilih secara purposive karena madrasah tersebut memiliki karakteristik kuat dalam penerapan pembiasaan religius dan penguatan karakter Islami melalui berbagai program kesiswaan. Madrasah ini secara konsisten melaksanakan kegiatan seperti pembacaan asmaul husna,

⁹ Dinda Velita Bela and Achadi Budi Santosa, "Implementation of Primary School Students' Religious Character through School Culture," Ta'dibuna: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam 6, no. 2 (2023): 106–115, <https://doi.org/10.30659/jpai.6.2.104-115>

salat dhuha, BTQ dan tahfiz, muhadarah, serta salat berjamaah yang memerlukan pengelolaan, pengawasan, dan pembinaan kesiswaan secara intensif dan berkelanjutan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut merupakan information-rich case yang relevan dengan fokus penelitian. Sugiyono menegaskan bahwa pemilihan lokasi secara purposive dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁰

Subjek penelitian meliputi unsur-unsur yang terlibat langsung dalam implementasi manajemen kesiswaan, yaitu kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, koordinator kurikulum, wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam, guru tahfiz, serta beberapa peserta didik. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan pembinaan budaya dan karakter Islami di madrasah. Moleong menyatakan bahwa purposive sampling memungkinkan peneliti memilih informan yang paling mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan.¹¹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan manajemen kesiswaan dan pembiasaan Islami, seperti pembacaan asmaul husna, salat dhuha, kegiatan BTQ dan tahfiz, pelaksanaan muhadarah, serta kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib madrasah. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru, serta siswa terkait strategi pembinaan karakter, mekanisme pengawasan, tantangan implementasi, dan dampak manajemen kesiswaan terhadap perilaku peserta didik. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan buku tata tertib, jurnal pembiasaan, catatan kegiatan kesiswaan, arsip administrasi, serta dokumentasi visual yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen kesiswaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan di Madrasah

Pelaksanaan manajemen kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islamiyah Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Riau, mencerminkan upaya sistematis dalam membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Manajemen kesiswaan tidak hanya berfungsi mengatur administrasi dan tata tertib, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan karakter Islami peserta didik. Implementasi manajemen kesiswaan di madrasah ini berjalan melalui fungsi-fungsi utama manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembinaan, pengawasan,

¹⁰ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif,”* Bandung: Alfabeta, 2020), 28

¹¹ Lexy J. Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif,”* Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 73

serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan.¹² Keseluruhan proses ini dirancang untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tertanam dalam perilaku siswa melalui pembiasaan, pengawalan rutin, dan keteladanan guru.

Pada aspek perencanaan, madrasah menetapkan berbagai program pembiasaan yang disusun dalam kalender pendidikan internal dan dipadukan dengan kegiatan kesiswaan. Kepala madrasah (M.S) menjelaskan bahwa program unggulan seperti pembacaan *asmaul husna*, salat dhuha, BTQ dan tahfiz, hingga muhadarah rutin direncanakan sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter Islami sejak dini. Dalam wawancaranya, M.S menyatakan:

“Kami ingin karakter anak terbentuk sejak kecil, jadi semua kegiatan pembiasaan seperti dhuha, asmaul husna, BTQ, tahfiz, itu sudah kami rancang dalam program kesiswaan. Ini bukan kegiatan tambahan, tapi bagian dari manajemen kesiswaan yang wajib dijalankan.” (Wawancara dengan M.S, 2025)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa manajemen kesiswaan di madrasah tidak bersifat reaktif, tetapi bersifat perencanaan jangka panjang yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami. Aspek pengorganisasian terlihat dari pembagian tugas yang jelas antara kepala madrasah, waka kesiswaan, wali kelas, guru tahfiz, dan guru Piket. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan (Y.S) menjelaskan bahwa setiap guru memiliki tugas tertentu dalam pembinaan siswa, mulai dari pendampingan ibadah, pengawasan kedisiplinan, hingga pencatatan perilaku harian. Y.S menyampaikan:

“Tiap guru punya peran. Guru tahfiz mengawasi dhuha dan BTQ, wali kelas mengontrol kedisiplinan, guru piket memantau adab dan ketertiban. Semua berjalan sesuai pembagian tugas.” (Wawancara dengan Y.S, 2025)

Pengorganisasian yang baik menciptakan alur kerja yang jelas sehingga pembiasaan karakter tidak hanya ditanggung oleh satu pihak, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif seluruh pendidik. Dalam aspek pelaksanaan pembinaan, madrasah menjalankan serangkaian program yang terstruktur dan konsisten. Kegiatan pembiasaan harian seperti pembacaan *asmaul husna* dan salat dhuha dipandu langsung oleh guru di kelas masing-masing. Guru Kelas 5 (Y.S) menekankan bahwa kegiatan ini menjadi rutinitas yang tidak boleh dilewatkan, karena menjadi fondasi pembentukan karakter religius. Menurut Y.S:

“Setiap pagi, sebelum belajar, anak-anak harus baca asmaul husna dan salat dhuha. Ini sudah menjadi rutinitas yang kami jaga. Anak-anak terbiasa disiplin karena kegiatan ini konsisten dilakukan.” (Wawancara dengan Y.S, 2025)

Rutinitas yang dilakukan setiap hari menciptakan pola pembiasaan positif yang membentuk kedisiplinan spiritual peserta didik. Selain kegiatan harian, pelaksanaan pembinaan juga terlihat pada kegiatan mingguan seperti *Jumat Muhadharah*, di mana siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan kultum, membaca ayat Al-Qur'an, atau melakukan murajaah secara bergantian. Guru Kelas 5 (Y.S) menilai kegiatan ini sangat

¹² R. Puspitasari, “Transformasi Pendidikan Karakter di Madrasah pada Era Society 5.0,” *Al-Ibtida': Jurnal Pendidikan Guru MI* 9, no. 2 (2022): 257–274, <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v9i2.2796>

efektif untuk melatih keberanian, keterampilan berbicara, dan kemampuan berdakwah siswa. Ia mengatakan:

“Anak-anak bergantian tampil dalam muhadarah. Ada yang ceramah, ada yang murajaah. Kegiatan ini sangat membantu membentuk keberanian dan akhlak mereka.” (Wawancara dengan Y.S, 2025)

Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk pengetahuan agama, tetapi juga menguatkan karakter percaya diri dan tanggung jawab. Pelaksanaan pembinaan pada tingkat bulanan tampak dalam kegiatan salat shubuh berjamaah yang diadakan sekali setiap bulan. Kegiatan ini melibatkan guru, siswa, dan orang tua sehingga menjadi ruang pembinaan karakter religius yang melibatkan ketiga elemen pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kegiatan lain yang juga terstruktur adalah salat dzuhur berjamaah untuk siswa kelas 3 hingga 6.

Aspek pengawasan (controlling) merupakan bagian penting dalam manajemen kesiswaan, terutama dalam memastikan kegiatan pembiasaan berjalan sesuai standar (Nurizah & Amrullah, 2022). Waka Kesiswaan (Y.S) menyampaikan bahwa pengawasan dilakukan melalui pengamatan langsung, laporan guru kelas, serta jurnal pembiasaan. Ia menjelaskan:

“Kami mengawasi kedisiplinan dan adab siswa setiap hari. Guru piket melaporkan kegiatan harian, dan kami cek siapa yang patuh, siapa yang perlu dibina lagi.” (Wawancara dengan Y.S, 2025)

Pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan ini memastikan bahwa pembiasaan karakter tidak sekadar formalitas, tetapi benar-benar tertanam dalam perilaku siswa. Adapun aspek evaluasi, madrasah melaksanakan evaluasi rutin mingguan dan bulanan untuk menilai sejauh mana pembiasaan religius telah memengaruhi karakter siswa. Evaluasi ini dilakukan melalui rapat guru, penilaian jurnal pembiasaan siswa, serta diskusi mengenai hambatan yang dihadapi guru dalam pembinaan. Koordinator Kurikulum (A.N) mengungkapkan:

“Kami lakukan evaluasi secara berkala. Dari laporan guru, kami bisa lihat perkembangan karakter anak. Jika ada yang belum konsisten, kami mendampingi ” (Wawancara dengan A.N, 2025)

Evaluasi menjadi landasan untuk menyesuaikan strategi pembinaan dan memastikan proses manajemen kesiswaan tetap relevan. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islamiyah berjalan secara terstruktur dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Perencanaan yang matang, pembagian tugas yang jelas, konsistensi pelaksanaan pembiasaan, sistem pengawasan harian, serta evaluasi rutin telah membentuk budaya madrasah yang kuat. Pembiasaan religius yang didukung keteladanan guru menghasilkan perubahan perilaku pada siswa, terlihat dari meningkatnya kedisiplinan ibadah, sikap santun, kepedulian sosial, dan semangat belajar.

Namun demikian, pelaksanaan ini masih menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan tenaga pendamping, kurangnya media pembiasaan yang variatif, serta inkonsistensi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan tertentu. Meskipun begitu, manajemen kesiswaan yang diterapkan madrasah telah memberikan kontribusi signifikan terhadap terbentuknya budaya Islami dan karakter siswa, serta menjadi model pembinaan yang relevan bagi madrasah lain.

Program Pembiasaan Budaya dan Karakter Islami

Program pembiasaan budaya dan karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islamiyah Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Riau, dirancang sebagai bagian integral dari manajemen kesiswaan yang berorientasi pada pembentukan akhlak serta nilai-nilai religius peserta didik. Pembiasaan yang diterapkan tidak hanya berbentuk kegiatan ibadah formal, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas yang menanamkan adab, kedisiplinan, dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Seluruh kegiatan tersebut menjadi fondasi dalam membangun budaya madrasah yang Islami, di mana peserta didik dibiasakan untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui rutinitas, keteladanan guru, dan pengawasan yang berkelanjutan.

Pembiasaan pertama yang menjadi ciri utama madrasah adalah pembacaan *asmaul husna* setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dipimpin oleh guru atau wali kelas di masing-masing ruang belajar dan diikuti oleh seluruh siswa. Kepala madrasah (M.S) menegaskan bahwa pembiasaan ini menjadi dasar pembentukan karakter spiritual siswa. Menurutnya:

“Kami ingin anak-anak memulai harinya dengan mengingat Allah. Pembacaan asmaul husna setiap pagi itu menjadi penguat spiritual sekaligus pembiasaan agar hati mereka lebih tenang dan siap belajar.” (Wawancara dengan M.S, 2025)

Kegiatan ini tidak hanya membangun suasana religius di pagi hari, tetapi juga melatih konsentrasi, ketertiban, dan kedisiplinan siswa. Setelah pembacaan *asmaul husna*, siswa diarahkan untuk melaksanakan wudhu dan salat dhuha di kelas masing-masing. Pembiasaan ini dipandu langsung oleh guru tahfiz atau wali kelas yang telah dijadwalkan. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan (Y.S) menjelaskan bahwa dhuha bukan sekadar ibadah sunnah, tetapi bagian dari strategi pembiasaan akhlak. Ia menyatakan:

“Salat dhuha itu kami jadikan wajib di madrasah. Guru tahfiz yang memandu agar anak tidak hanya tahu ilmunya, tapi terbiasa melaksanakannya. Kedisiplinan ibadah itu membantu membentuk karakter.” (Wawancara dengan Y.S, 2025)

Pelaksanaan dhuha secara rutin terbukti membentuk sikap sabar, disiplin, dan ketenangan emosional peserta didik.

Selanjutnya, madrasah menerapkan program BTQ (Baca Tulis Quran) dan tahfiz yang dilakukan dua jam pelajaran setiap Senin hingga Kamis. Program ini menjadi inti

¹³ M. E. Veronica, M. Mu'ammam, M. Shafwan, and S. Mohamed, “*Strengthening Religious Character through Blended Learning in Islamic Education: A Case Study at Muhammadiyah 16 Surabaya*,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2025): 48–61, <https://doi.org/10.21274/taalum.v13i1.10801>

dari pembentukan karakter Qur'ani. Guru Kelas 5 (Y.S) menjelaskan bahwa BTQ dan tahfiz bukan hanya tentang kemampuan membaca atau menghafal, tetapi juga menanamkan kedekatan emosional siswa dengan Al-Qur'an. Ia mengatakan:

“BTQ dan tahfiz itu membangun kedekatan anak dengan Al-Qur'an. Anak-anak jadi terbiasa membaca dan menghafal, dan dari situ tumbuh akhlak yang lebih baik.” (Wawancara dengan Y.S, 2025)

Dengan kegiatan ini, siswa mengalami pembentukan karakter melalui interaksi intensif dengan teks-teks suci Al-Qur'an. Program pembiasaan berikutnya adalah Jumat Muhadharah, yaitu kegiatan pekanan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan kultum, membaca ayat Al-Qur'an, atau melakukan murajaah secara bergiliran. Kegiatan ini bertujuan menanamkan rasa percaya diri, kemampuan berbicara, serta kemampuan berdakwah sejak dini. Guru Kelas 5 (Y.S) menilai kegiatan ini sangat efektif dan relevan untuk melatih keterampilan siswa dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam. Ia menyampaikan:

“Muhadharah itu melatih anak untuk berani tampil dan berbicara tentang nilai-nilai agama. Mereka belajar menyampaikan yang baik, dan ini sangat penting untuk membentuk akhlak sosial.” (Wawancara dengan Y.S, 2025)

Kegiatan ini mendorong siswa memiliki karakter komunikatif, percaya diri, dan bertanggung jawab. Selain kegiatan harian dan mingguan, madrasah juga melaksanakan shalat shubuh berjamaah sebulan sekali di minggu kedua. Kegiatan ini dilakukan di madrasah maupun masjid terdekat dan melibatkan orang tua siswa. Waka Kesiswaan (Y.S) menekankan bahwa pembiasaan ini bertujuan menanamkan kedisiplinan spiritual sejak dini. Ia menegaskan:

“Shubuh berjamaah itu kami lakukan agar anak terbiasa bangun pagi, disiplin, dan orang tua ikut terlibat. Ini pembiasaan karakter yang sangat kuat.” (Wawancara dengan Y.S, 2025)

Melalui kegiatan ini, madrasah membangun sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pembinaan karakter Islami. Untuk siswa kelas 3 hingga 6, terdapat kewajiban mengikuti shalat dzuhur berjamaah setiap hari. Kegiatan ini dipimpin guru secara bergiliran. Pembiasaan ini efektif memperkuat kepatuhan siswa terhadap kewajiban ibadah serta menanamkan nilai kebersamaan. Kepala Madrasah (M.S) menambahkan:

“Shalat dzuhur berjamaah itu wajib untuk kelas 3 ke atas. Ini untuk membiasakan mereka menjaga salat wajib tepat waktu.” (Wawancara dengan M.S, 2025)

Pembiasaan salat wajib sebagai kewajiban harian memperkuat identitas religius siswa dan membangun keteraturan moral. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, madrasah juga menerapkan penguatan adab dalam kehidupan sehari-hari, seperti adab berbicara, adab makan, adab berinteraksi dengan guru dan teman, serta adab masuk kelas. Koordinator Kurikulum (A.N) menjelaskan bahwa penguatan adab menjadi jantung dari pendidikan karakter. Ia menyampaikan:

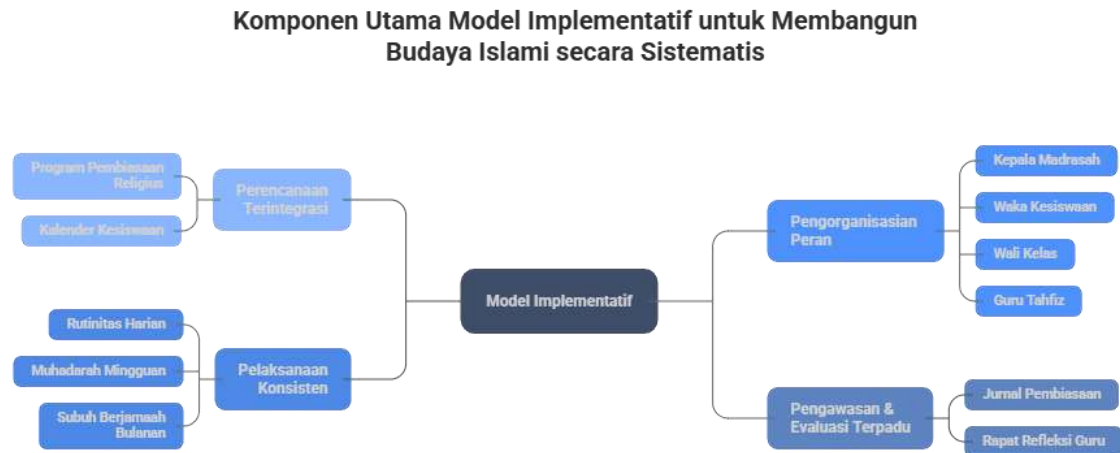
“Setiap hari guru mengingatkan adab, mulai dari adab belajar, adab berbicara, sampai adab ke guru. Adab itu bagian dari budaya madrasah yang harus terus dijaga.”
(Wawancara dengan A.N, 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa budaya Islami tidak dibatasi pada ibadah, tetapi mencakup seluruh aspek perilaku peserta didik. Secara keseluruhan, program pembiasaan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islamiyah bersifat komprehensif dan berlapis: harian, mingguan, bulanan, serta integrasi adab dalam interaksi sehari-hari. Konsistensi program pembiasaan ini telah membentuk budaya madrasah yang religius, harmonis, dan disiplin. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam ibadah, kemampuan menghafal Al-Qur'an, keberanian tampil di depan umum, serta sikap santun dalam berinteraksi. Guru berperan sebagai model keteladanan dan pengarah dalam memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai nilai-nilai Islam.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan seperti variasi kedisiplinan antar-siswa, keterbatasan waktu guru, serta kebutuhan peningkatan inovasi metode pembiasaan agar siswa tidak hanya mengikuti rutinitas, tetapi memahami nilai di baliknya. Namun secara umum, program pembiasaan ini berhasil membentuk pondasi karakter Islami yang kuat pada peserta didik, sekaligus memperkuat budaya madrasah yang bercirikan nilai-nilai Qur'ani.

Pembahasan

Implementasi manajemen kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islamiyah membuktikan bahwa pembentukan karakter bukan sekadar aktivitas moral-spiritual yang abstrak, melainkan proses manajerial yang terukur. Temuan ini menggeser paradigma lama yang seringkali memandang pendidikan karakter hanya sebagai tanggung jawab guru kelas atau materi dalam kurikulum semata. Berbeda dengan studi yang menunjukkan bahwa kegiatan religius seringkali hanya menjadi rutinitas simbolik tanpa dampak mendalam, penelitian ini menemukan bahwa pengintegrasian pembiasaan ke dalam fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) mampu menciptakan habituasi permanen bagi siswa. Namun, secara kritis, tantangan seperti inkonsistensi siswa dan keterbatasan tenaga pendamping menunjukkan bahwa sistem ini masih rentan terhadap faktor manusiawi. Hal ini selaras dengan kekhawatiran bahwa pembiasaan yang terlalu mekanistik berisiko membuat siswa hanya mengikuti rutinitas tanpa memahami nilai filosofis di baliknya. Oleh karena itu, efektivitas model ini sangat bergantung pada kepemimpinan spiritual kepala madrasah yang berfungsi sebagai otoritas moral, bukan sekadar administrator. Tanpa pengawasan yang kuat, sistem kesiswaan secanggih apa pun akan kembali menjadi program sesaat yang bergantung pada inisiatif individu guru.



Gambar 1. Model Implementatif

KESIMPULAN

Implementasi manajemen kesiswaan di MI Al-Islamiyah Ukui terbukti signifikan dalam memperkuat budaya dan karakter Islami melalui fungsi manajerial yang terstruktur. Melalui integrasi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembiasaan, serta pengawasan dan evaluasi yang konsisten, berbagai kegiatan religious seperti pembacaan asmaul husna, salat dhuha, BTQ, tahfiz, dan muhadarah berhasil membentuk ekosistem madrasah yang spiritual dan tertib. Keberhasilan ini dipicu oleh kepemimpinan berbasis keteladanan dari kepala madrasah serta kolaborasi intensif para pendidik yang memacu perkembangan kedisiplinan, keberanian, dan kesantunan siswa. Penelitian ini menawarkan kontribusi berupa model implementatif sistematis yang menempatkan manajemen kesiswaan sebagai instrumen strategis pembinaan karakter, di mana prosesnya tidak hanya bergantung pada inisiatif individu melainkan digerakkan oleh sistem organisasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, tata kelola kesiswaan yang profesional menjadi fondasi utama dalam internalisasi nilai-nilai Islami yang terukur dan aplikatif pada jenjang pendidikan dasar Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2008). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amalianita, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dalam Perspektif Pembiasaan Nilai. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 112–123.
- Asih, D. (2021). Manajemen kesiswaan dalam peningkatan prestasi siswa sekolah dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.30997/dt.v6i1.1355>
- Astuti, A. (2023). Manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Mappesona: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 101–115. <https://doi.org/10.24256/mappesona.v5i2.3208>
- Bela, D. V., & Santosa, A. B. (2023). Implementation of primary school students'

- religious character through school culture. *Ta'dibuna: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 106–115. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.2.104-115>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fahdini, D. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan: Analisis Implementasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–56.
- Kemendikbud. (2022). *Survei Perilaku Siswa Nasional Tahun 2022*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Kistoro, H. C. A., Zamroni, Istiyono, E., Latipah, E., & Mohd Burhan, N. (2025). Islamic character education: Mapping and networking data using bibliometric analysis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 195–214. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8027>
- Komariyah, S. (2023). Peran madrasah ibtidaiyah dalam pendidikan karakter peserta didik. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 15(1), 35–48. <https://doi.org/10.51675/jp.v15i1.475>
- Lestari, S. (2021). Penguatan Karakter Religius dan Sosial melalui Kegiatan Terstruktur di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67–78.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurizah, A., & Amrullah, M. (2024). Religious character formation through Islamic habituation in primary education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4), 211–230. <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741> Al-Hayat
- Pusmendik. (2023). *Survei Karakter Nasional 2023*. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter Kemdikbudristek.
- Puspitasari, R. (2022). Transformasi pendidikan karakter di madrasah pada era Society 5.0. *Al-Ibtida': Jurnal Pendidikan Guru MI*, 9(2), 257–274. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v9i2.2796>
- Rahmawati, I. (2022). Integrasi Pembiasaan Religius dalam Penguatan Karakter Siswa Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 134–147.
- Riadi, A. (2016). Pendidikan karakter di madrasah/sekolah. *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 14(26), 1–20. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.868>
- Rusydi, I. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah. *Jurnal Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(2), 108–120. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.176
- Solechan, S., & Abdullah, A. (2022). Manajemen kesiswaan dalam peningkatan kedisiplinan siswa di SMA Primaganda Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(2), 129–144.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Supa'at. (2014). Model kebijakan pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 203–225. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.203-225>
- Suryana, A. (2020). *Manajemen Kesiswaan dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Syamsuddin, M., Haris, A., & Yazid, S. (2025). Forming religious character through

Hizbul Wathan guidance at Muhammadiyah 3 Elementary School Denpasar. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 3(1), 83–109.
<https://doi.org/10.58578/ajecee.v3i1.4700>

Veronica, M. E., Mu'ammam, M., Shafwan, M., & Mohamed, S. (2025). Strengthening religious character through blended learning in Islamic education: A case study at Muhammadiyah 16 Surabaya. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 48–61.
<https://doi.org/10.21274/taalum.v13i1.10801>